

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf13nk119>

Gambaran Kecemasan Pendamping Pasien Hemodialisa di Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2020

Nimsi Melati

Prodi Sarjana Keperawatan, STIKesBethesda YAKKUM Yogyakarta; nimsi@stikesbethesda.ac.id (koresponden)

Agustin Eka Kristiningsih

Prodi Pendidikan Profesi Ners, STIKesBethesda YAKKUM Yogyakarta; ekakrist16@gmail.com

Eko Widayanto

Prodi Pendidikan Profesi Ners, STIKesBethesda YAKKUM Yogyakarta; ekowidayanto838@gmail.com

Eni Purwanti

Prodi Pendidikan Profesi Ners, STIKesBethesda YAKKUM Yogyakarta; enipurwanti33.ep@gmail.com

Maretha Windriyana

Prodi Pendidikan Profesi Ners, STIKesBethesda YAKKUM Yogyakarta; marethawindriyana@gmail.com

ABSTRACT

The current COVID-19 pandemic has had a huge impact on everyone. One of the affected parties is the companion of hemodialysis patients. The patient's companion feels anxious if he or his family is infected in the hemodialysis room. This study aims to determine the anxiety description of hemodialysis patient companions during the COVID-19 pandemic. This type of research was descriptive quantitative with an online survey method. The research subjects were 100 companions of hemodialysis patients at hemodialysis centers throughout Indonesia, selected by accidental sampling technique. Data on anxiety levels were collected through filling out the Zung self rating anxiety scale (ZRAS) questionnaire which had been adapted. The results showed that most of the patient companions did not experience anxiety 98 respondents (98%) and 2 respondents (2%) experienced mild to moderate anxiety. The results of this study can be a reference for hospitals that have hemodialysis units to provide more support to hemodialysis patient companions so they don't feel anxiety and can provide good assistance.

Keywords: COVID-19; anxiety; patient; patient companion

ABSTRAK

Masa pandemi COVID-19 saat ini memberikan dampak yang besar bagi semua orang. Salah pihak yang terdampak adalah pendamping pasien hemodialisa. Pendamping pasien merasa cemas jika dirinya atau keluarganya tertular di dalam ruang hemodialisa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan pendamping pasien hemodialisa di masa pandemi COVID-19. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode survei secara *online*. Subjek penelitian adalah 100 pendamping pasien hemodialisa di pusat hemodialisa di seluruh Indonesia, yang dipilih dengan teknik *accidental sampling*. Data tentang tingkat kecemasan dikumpulkan melalui pengisian kuesioner *Zung self rating anxiety scale* (ZRAS) yang telah diadaptasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendamping pasien tidak mengalami kecemasan 98 responden (98%) dan 2 responden (2%) mengalami kecemasan ringan sampai sedang. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi rumah sakit yang memiliki unit hemodialisa untuk memberikan dukungan yang lebih kepada pendamping pasien hemodialisa agar tidak merasakan kecemasan dan dapat melakukan pendampingan dengan baik.

Kata kunci: COVID-19; kecemasan; pasien; pendamping pasien

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik atau sering disebut CKD (*Chronic Kidney Disease*) adalah kerusakan ginjal progresif yang berakibat, dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit menyebabkan azotemia (retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah).^(1,2) Berdasarkan Riskesdas (2018) menyatakan jumlah penderita penyakit ginjal kronis di Indonesia lebih banyak diderita pada usia 65-74 tahun yaitu 8.23 permil, dimana penderita penyakit ginjal kronis lebih banyak tinggal di perkotaan yaitu 3.85 permil.⁽³⁾

Hemodialisis merupakan terapi yang diberikan pada pasien CKD dengan menggunakan alat dializer yang berfungsi sebagai filtrasi dan mengeluarkan zat sisa metabolisme tubuh yang seharusnya dibuang oleh ginjal.⁽⁴⁾ *Report of Indonesia Register* (2017) menyatakan bahwa jumlah pasien baru menjalani hemodialisa tahun 2017 yaitu 30.831 dan pasien aktif yaitu 77.892.⁽⁵⁾

Tahun 2020 dunia digempar virus coronavirus jenis baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut coronavirus disease 2019 (COVID-19). Data secara Global sebanyak 136.479.900 orang diantara jumlah tersebut dinyatakan berhasil sembuh, 3.306.229 jiwa meninggal dunia, dan 158.953.101 pasien terinfeksi.

Berdasarkan data Kementerian kesehatan Republik Indonesia tahun 2021 bahwa jumlah kasus terkonfirmasi positif COVID 19 di Indonesia sampai pada tanggal 05 Juli 2021 menjadi 2.313.829 kasus dengan 1.942.690 sembuh dan 61.140 meninggal. Kondisi tersebut mempengaruhi kecemasan seluruh masyarakat, tidak terkecuali pasien pasien yang menjalani Hemodialisa secara rutin yang sebagian besar didampingi keluarganya dalam menjalani Hemodialisa.⁽⁶⁾

Proses pendampingan bagi pasien di pelayanan kesehatan tidak terlepas dari peran keluarga. Berdasarkan survey yang dilakukan dengan wawancara juga keluhan dari pendamping pasien hemodialisa pada tanggal 1 Juli 2021 didapat 10 pendamping yang merasakan kecemasan selama masa COVID 19 ini. Oleh karena ini peneliti melakukan penelitian tentang gambaran kecemasan pendamping pasien hemodialisa di masa pandemi COVID 19 tahun 2021. Penelitian yang sebelumnya dilakukan berfokus kepada kecemasan keluarga pasien hemodialisa yang mendampingi pasien dengan penyakit yang kronis, namun belum ada yang berfokus meneliti kecemasan keluarga selama masa pandemic⁽¹⁾. Sejauh yang peneliti ketahui, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga informasi yang dihasilkan dari penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi rumah sakit atau klinik hemodialisa di masa pandemic untuk memberikan dukungan baik kepada keluarga dan pasien.

METODE

Studi ini menerapkan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei secara *online*. Subjek penelitian adalah 100 pendamping pasien hemodialisa yang tergabung dalam *Indonesia Kidney Care Club* (IKCC) dan pusat-pusat hemodialisa di seluruh Indonesia yang telah terpilih dengan teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner tingkat kecemasan, yang diukur dengan menggunakan *Zung self rating anxiety scale* (ZRAS) yang telah diadaptasi⁽³⁾. Penelitian dilakukan pada tanggal 14 Juli sampai 19 Juli 2021. Data yang telah terkumpul melalui pengisian kuesioner secara *online* kemudian diolah dengan pemberian kode lalu dianalisis secara deskriptif berupa frekuensi dan persentase.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian kecil responden penelitian berdasarkan kategori kecemasan menurut *Zung self rating anxiety scale* mengalami tingkat kecemasan ringan sampai dengan sedang, pada saat melakukan pendampingan hemodialisa di masa pandemi COVID-19.

Tabel 1. Tingkat kecemasan pendamping pasien hemodialisa pada masa pandemi COVID-19

Tingkat kecemasan pendamping pasien hemodialisa	Tingkat kecemasan	
	Frekuensi	Persentase
Normal	98	98
Ringan-sedang	2	2
Parah	0	0
Exstreme	0	0
Jumlah	100	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa:

- 1) Responden paling banyak terdapat pada jenis kelamin perempuan sebanyak 71 orang dengan 2 orang yang mengalami kecemasan ringan-sedang. Tidak ada responden laki-laki yang mengalami kecemasan.
- 2) Responden paling banyak dalam tingkat usia jenis kategori 41-50 tahun sejumlah 31 orang di antaranya memiliki tingkat kecemasan normal dan masing masing 1 orang memiliki tingkat kecemasan ringan - sedang pada usia 41-50 tahun dan usia >50 tahun.
- 3) Status perkawinan responden paling banyak kategori sudah menikah sejumlah 77 orang dengan kecemasan normal dengan 2 memiliki tingkat kecemasan ringan sampai sedang.
- 4) Tingkat pendidikan responden paling banyak kategori perguruan tinggi sejumlah 52 orang dengan katagori kecemasan normal dan masing-masing 1 orang dengan kecemasan ringan sampai sedang pada tingkat pendidikan SMA dan Perguruan tinggi.
- 5) Responden paling banyak dengan pekerjaan karyawan swasta dan IRT dengan kecemasan normal masing-masing sebanyak 22 orang. Kecemasan ringan sampai sedang dialami oleh 1 orang IRT dan PNS.
- 6) Responden paling banyak beragama Islam.
- 7) Responden dengan hubungan keluarga paling banyak sebagai anak dengan kecemasan normal sebanyak 43 orang. Responden yang mengalami kecemasan adalah istri dan anak dari pasien.
- 8) Responden dalam penelitian ini mayoritas telah mendampingi hemodialisa selama 1-5 tahun dan 2 orang yang mengalami kecemasan ringan-sedang berada dalam kelompok ini.

- 9) Responden asal propinsi paling banyak di propinsi DIY dengan sebaran yang mengalami kecemasan ringan sedang berada di propinsi DIY dan Jateng.

Tabel 2. Komparasi karakteristik responden dengan tingkat kecemasan pendamping pasien hemodialisa

Karakteristik responden	Tingkat kecemasan <i>Zung self rating anxiety scale</i>		Jumlah
	Normal	Ringan sampai sedang	
Jenis kelamin:			
Laki-laki	27	0	27
Perempuan	71	2	73
Usia			
20-30 tahun	25	0	25
31-40 tahun	22	0	22
41-50 tahun	31	1	32
>50 tahun	20	1	21
Status perkawinan:			
Menikah	77	2	79
Belum menikah	16	0	16
Duda/janda	5	0	5
Tidak menikah	0	0	0
Tingkat pendidikan:			
SD	3	0	3
SMP	6	0	6
SMA	37	1	38
PT	52	1	53
Pekerjaan:			
TNI/POLRI	1	0	1
PNS	11	1	11
Karyawan swasta	22	0	22
Dokter	1	0	1
Guru	6	0	6
Wiraswasta	16	0	16
Petani/peternak	1	0	1
Nelayan	0	0	0
Pedagang	5	0	5
Buruh	2	0	2
IRT	22	1	23
Tidak bekerja	11	0	11
Agama:			
Islam	80	2	82
Kristen/katolik	17	0	17
Hindu	1	0	1
Buda	0	0	0
Kong Hu Cu	0	0	0
Hubungan keluarga:			
Suami	27	0	27
Isteri	24	1	25
Anak	43	1	44
Menantu	4	0	4
Lama mendampingi:			
<1 tahun	27	0	27
1-5 tahun	58	2	60
>5 tahun	13	0	13
Propinsi:			
DIY	64	1	65
DKI Jakarta	1	0	1
Jawa Tengah	8	1	9
Kalinatan Utara	6	0	6
Kalimantan Barat	12	0	12
Kalinatan Timur	4	0	4
Kalimantan Tengah	3	0	3

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari 100 responden yang terbanyak berjenis kelamin perempuan 73% responden dan laki-laki 27% responden. Gender atau jenis kelamin adalah pembagian peran kedudukan dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas sesuai norma-norma dan adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa 2% dari responden yang mengalami kecemasan ringan-sedang berjenis kelamin perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurjanah, (2018) mengatakan bahwa laki-laki mempunyai tingkat emosional yang lebih rendah dari pada perempuan sehingga laki-laki dalam merawat anggota keluarganya yang menjalani hemodialisa mereka akan lebih tenang berbeda dengan perempuan, sehingga perempuan akan merasakan khawatir dan takut dengan kondisi yang dialami anggota keluarganya.⁽¹⁾ Penelitian ini juga sesuai dengan teori Kaplan dan Sadock dalam Nurjanah (2018) mengatakan bahwa kecemasan akan sering muncul pada seseorang dengan jenis kelamin perempuan dari pada laki-laki, hal ini dikarenakan perempuan mempunyai tingkat emosional yang tinggi dari pada laki-laki. Asumsi peneliti yaitu perempuan lebih membawa perasaan ketakutan ditinggalkan oleh pasangan atau anggota keluarganya sehingga memiliki kecemasan ringan-sedang karena perasaan emosional yang lebih mendominasi.

Mayoritas responden berada di usia 41-50 tahun (23%) dan yang paling sedikit responden berada di usia >50 tahun yaitu sebanyak 21% responden. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Ika (2019), mengungkapkan bahwa usia yang semakin tua akan semakin baik dalam menggunakan coping terhadap suatu permasalahan yang dihadapi, semakin lanjut usia seseorang semakin meningkatkan kedewasaan, juga berfikir secara rasional, sehingga dapat mengendalikan emosi dan bertoleransi terhadap masalah.⁽⁷⁾ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) umur didefinisikan lama waktu hidup⁽⁸⁾, menurut Azizah 2013 dalam Mony 2014 bahwa usia dapat mempengaruhi proses berfikir seseorang Asumsi peneliti adalah semakin bertambah usia maka akan menambah tingkat kedewasaan seseorang akan lebih mudah mengelola tingkat kecemasan.⁽⁹⁾ Usia akan mempengaruhi konsep diri seseorang, semakin muda usia seseorang maka pengalaman dalam menghadapi masalah belum begitu matang. Dasar dari kematangan dan perkembangan seseorang dapat dipandang dari usia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 79% responden dengan status menikah dan 2,5% mengalami kecemasan ringan-sedang. Menurut Undang-undang No 1 tahun 1974 dalam perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁽¹⁰⁾ Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian Silaban (2020), yang menyatakan bahwa pasangan hidup pasien hemodialisa berperan sebagai pemberi dukungan emosional, finansial, dan perawatan, sedangkan status janda atau duda mempunyai tingkat kecemasan lebih tinggi dibanding mereka yang tidak menikah atau yang masih memiliki pasangan. Pasangan hidup merupakan orang terdekat yang dapat dijadikan tempat bersandar dan tempat berkeluh kesah. Ketika pasangan hidup sudah meninggal, maka orang akan kehilangan dukungan ini.⁽¹¹⁾ Asumsi peneliti bahwa pada pendamping yang memiliki ikatan pernikahan memiliki rasa cemas yang lebih tinggi bila terjadi sesuatu terhadap pasangannya karena adanya fungsi dukungan emosional dari keluarga kepada pasien.

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan didapatkan 1% responden dengan pendidikan SMA dan 1% responden dengan pendidikan Perguruan Tinggi yang mengalami kecemasan ringan-sedang, dan yang mengalami kecemasan normal sebanyak 98% responden dengan tingkat pendidikan SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Arosa (2014) menyatakan bahwa pendidikan sangat mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan maka seseorang akan mudah mendapat informasi dan pengetahuan sehingga akan mengurangi kecemasan.⁽¹²⁾ Penelitian Nurjanah (2018) mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, maka seseorang akan berfikir rasional dan menangkap informasi baru sehingga pengetahuan yang di dapat juga akan semakin banyak.⁽¹⁾ Menurut teori John Locke dalam Mony (2014) menyatakan bahwa semua pengetahuan, tanggapan dan perasaan jiwa manusia diperoleh karena pengalaman melalui pancaindera.⁽⁹⁾ Asumsi peneliti dari hasil yang didapatkan bahwa kecemasan ringan-sedang dialami oleh responden tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi adalah tidak semua orang dengan pendidikan tinggi akan berfikir rasional, bisa karena cara menangkap informasi yang salah atau cara penyampaian informasi yang kurang tepat, meskipun tingkat pendidikan memang akan mempengaruhi cara berpikir menjadi lebih rasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah masing-masing 22% responden bekerja sebagai karyawan swasta dan IRT. Kecemasan ringan-sedang dialami oleh masing-masing 1% responden yang bekerja sebagai PNS dan IRT. Pekerjaan menurut Purwanto (2021) adalah semua aktivitas fisik dan mental baik yang menyenangkan maupun yang tidak yang bertujuan untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomi atau simbolis.⁽¹³⁾ Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti (2019) menyatakan pekerjaan dapat mempengaruhi kecemasan pada seseorang karena dengan bekerja, seorang individu akan memperoleh dukungan sosial baik dari lingkungan maupun rekan kerja sehingga mempengaruhi kenyamanan

dan dapat menurunkan kecemasan.⁽¹⁴⁾ Sosial ekonomi (keuangan) yang diatur dengan baik antara pemasukan dan pengeluaran, pemanfaatan secara produktif, pengendalian sifat konsumtif dan ambisi yang terkontrol sangat ditekankan dalam kehidupan keluarga. Responden dalam penelitian ini mengalami kecemasan ringan-sedang meskipun dalam status bekerja dimungkinkan karena beberapa factor lain yang mempengaruhi kecemasan misalnya usia dan tingkat pendidikan.⁽¹⁵⁾

Sebagian besar responden beragama Islam yaitu sebanyak 82% responden dan sebagian kecil beragama Hindu sebanyak 1% responden. Berdasarkan agama yang dianut responden terdapat 2% responden yang beragama Islam yang mengalami kecemasan ringan-sedang. Sesuai dengan penelitian Dewi (2015) agama merupakan system dari kepercayaan dan praktek-praktek yang terorganisir.⁽¹⁶⁾ Agama menawarkan cara-cara mengekspresikan spiritual dengan memberikan panduan yang mempercayainya dalam merespon tantangan kehidupan. Agama juga dapat mempengaruhi cara pandang terhadap respon penyakit. Kepercayaan dan harapan individu mempunyai pengaruh terhadap kesehatan seseorang. Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.⁽¹⁷⁾ Asumsi peneliti semakin seseorang pasrah kepada Tuhan tentang kondisinya dan selalu menjalankan ibadahnya, maka seseorang tidak akan mengalami kecemasan.

Sebanyak 44% pendamping pasien hemodialisa yang menjadi responden adalah anak dari pasien dan hanya sejumlah 4% didampingi oleh nenantu. Anak sebagai jumlah terbanyak dalam mendampingi pasien juga ada yang mengalami kecemasan ringan-sedang sebesar 1% responden. Penelitian yang sejalan Woferst (2014) kebanyakan keluarga yang menemani pasien selama menjalani hemodialisa di rumah sakit adalah pasangan (istri) ataupun anak pasien.⁽¹²⁾ Hubungan keluarga menurut KBBI adalah hubungan di antara dua individu atau lebih karena pertalian darah.⁽¹⁸⁾ Asumsi peneliti adalah pendamping pasien hemodialisa merupakan orang yang terdekat dan tinggal bersama pasien yaitu pasangan dan anak. Hubungan keluarga yang dekat memberikan perasaan emosional yang lebih erat sehingga dapat juga mempengaruhi kecemasan yang dialami.

Hasil penelitian dari 100 responden paling banyak ada 58% responden yang telah mendampingi pasien selama 1-5 tahun dan paling sedikit 13% responden telah mendampingi selama >5 tahun. Dua persen dari responden yang mendampingi pasien selama 1-5 tahun ada yang mengalami kecemasan tingkat ringan-sedang. Menurut Young, 2009 dalam Cipta, 2016 mengatakan bahwa pada masa awal hemodialisis pasien gagal ginjal akan menjalani banyak adaptasi termasuk terhadap reaksi fisiologis dan kondisi lingkungan hemodialisis. Semakin lama pasien menjalani hemodialisis umumnya semakin rendah stresor yang dirasakan karena sudah melalui proses adaptasi.⁽¹⁹⁾ Teori Friedman Menurut penelitian Tangian, (2015) pasien dengan lama hemodialisis <6 bulan lebih banyak terjadi kecemasan, bahkan pada bulan-bulan pertama proses hemodialisis pasangan hidup pasien ada yang menyatakan cemas berat. Belum ada riset yang menjelaskan tentang kecemasan pendamping hemodialisa pada saat ini. Namun dapat di asumsikan bahwa kecemasan dialami karena adanya penyesuaian kondisi. Penyesuaian ini tidak hanya dialami oleh pasien hemodialisa tetapi juga oleh keluarga yang mendampingi. Pada lama hemodialisis >6 bulan pasangan hidup pasien sudah sebagian merasa kecemasan sudah berkurang, hal ini disebabkan karena pasangan hidup pasien sudah pasrah dan sudah terbiasa akan proses hemodialisis.⁽²⁰⁾ Menurut analisa peneliti tingkat kecemasan keluarga pasien yang mendampingi pasien hemodialisis yang lebih dari 1 tahun tidak ada kecemasan karena sudah beradaptasi dan merasa sudah biasa menghadapi pasien hemodialisis, terkait dengan masa pandemi COVID-19 peneliti berasumsi bahwa pendamping mengalami kecemasan karena ketakutan apabila tertular dengan COVID-19 bukan karena kecemasan mendampingi proses hemodialisisnya.

Mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) (65%) dan paling sedikit berasal dari DKI Jakarta sebanyak 1% responden. Kecemasan berdasarkan propinsi yang ditempati, 1% responden yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan 1% responden berasal dari Jawa Tengah mengalami kecemasan ringan-sedang dan 98 responden lainnya dari propinsi DIY, DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Kalimantan mengalami kecemasan normal. Menurut KBBI propinsi adalah wilayah atau daerah yang dikepalai oleh gubernur.⁽²¹⁾ Berdasarkan data, pendamping pasien paling banyak tinggal di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), asumsi peneliti bahwa pendamping pasien hemodialisis terbanyak adalah dari Daerah Istimewa Yogyakarta menyatakan bahwa tidak ada kecemasan karena pasien yang dilakukan hemodialisis masih bisa mudah terjangkau dengan transportasi meskipun ada yang melalui lintas kabupaten.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan pendamping pasien hemodialisa berada pada kecemasan normal, namun masih ada 2% pendamping yang merasakan kecemasan ringan-sedang. Dukungan kepada pendamping pasien hemodialisa masih sangat diperlukan meskipun kondisi kecemasan yang dialami tidak banyak secara kuantitatif. Dukungan yang baik bagi pendamping diharapkan akan menghasilkan support yang baik juga bagi pasien hemodialisa yang harus menjalani hemodialisa dimasa

pandemic ini. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa karakteristik responden yang mayoritas responden jenis kelamin perempuan, pada usia dewasa akhir dan mayoritas beragama Islam. Tingkat pendidikan mayoritas pada tingkat PT, telah menikah, dan bekerja sebagai IRT. Pendamping pasien hemodialisa sebagian besar adalah anak dari pasien dan telah mendampingi pasien hemodialisa 1-5 tahun. Karakteristik asal daerah dari responden adalah mayoritas berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

1. Putri YA, Maghfirah PS, Nurjanah S. Tingkat Kecemasan Keluarga Selama Merawat Pasien Dengan Hemodialisis Di Ruang Hemodialisa RSUD dr Hardjono Ponorogo. *J Kesehat*. 2018;1–11.
2. Diyono. *Keperawatan Medikal Bedah: Sistem Urologi*. Yogyakarta: Andi Offset; 2019.
3. Sri Lestari Y, Melati N, Tinambunan JC, Daniel N, Sudari NW. Gambaran Kecemasan Perawat Dalam Menangani Pasien Hemodialisis Di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020. *J Kesehat [Internet]*. 2021;8(2):82–8. Available from: <http://jurnal.stikesbethesda.ac.id/index.php/jurnalkesehatan/article/view/185/158>
4. Rahman ARA, Rudiansyah M, Triawanti T. Hubungan Antara Adekuasi Hemodialisis dan Kualitas Hidup Pasien di RSUD Ulin Banjarmasin : Tinjauan Terhadap Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Rutin. 2013;
5. Indonesian P, Registry R, Course H. 10 th Report Of Indonesian Renal Registry 2017 10 th Report Of Indonesian Renal Registry 2017. 2018;
6. Annisa D. Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19) 1 Juli 2021. 2021.
7. Anjar Nurrohmah, Norman Wijaya Gati IPS. Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Keluarga Pasien Di ICU RSUD Karanganyar. 2019;
8. KBBI. Umur. Kamus Besar Bahasa Indonesia; 2020.
9. Publikasi N, Mony DN, Studi P, Keperawatan I. Hubungan Sikap Caring Perawat Dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Kelas III Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. 2014;
10. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Pustaka: Yayasan Peduli Anak Negeri (YPAN).
11. Agustina M, Perangin-angin CPS. Dukungan Keluarga Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pasien Hemodialisa. 2020;65–72.
12. Arosa FA, Woferst R, Studi P, Keperawatan I, Riau U. Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Hemodialisa Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Yang Anggota Keluarganya Menjalani Terapi Hemodialisa. 2012;1–9.
13. Purwanto A. *Sosiologi Industri Dan Pekerjaan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama; 2021.
14. Kusumastuti MR. Gambaran Kecemasan Keluarga Yang Mempunyai Anggota Keluarga Yang Sedang Hospitalisasi di Rumah Sakit Jiwa. *J Keperawatan*. 2019;
15. Eksternal F, Keluarga TK. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Keluarga di Ruang High Care Unit (HCU) Rumah Sakit Immanuel Bandung Yuliana Elias Imas Lia Susanti Nur Intan Hayati Abstrak Pendahuluan Kecemasan adalah suatu sinyal yang menyadarkan atau memperingatkan . 2013;
16. Alfiannur F, Fathra Annis Nauli APD. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *J Ilmu Kesehat*. 2015;2(2).
17. KBBI. Agama. Kamus Besar Bahasa Indonesia; 2020.
18. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Hubungan Keluarga.
19. Cipta ID. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Unit II Gamping Sleman Yogyakarta. *J Keperawatan*. 2016;
20. Ainivi F Tangian, Kandou HM. Hubungan Lamanya Menjalani Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasangan Hidup Pasien Yang Menderita penyakit Ginjal Kronik Di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *J e-Clinic*. 2015;3(April):1–5.
21. KBBI. Propinsi. Kamus Besar Bahasa Indonesia; 2020.